

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007). Menurut Alamsyah, dkk (2005) di negara-negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam.

Bank merupakan lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang sangat diperlukan dalam perekonomian sebagai mediator antara kelompok masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan kelompok masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*) (Kasmir, 2008). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang

memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dari aktivitas bank tersebut tersalurkan berbagai produk bank sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan.

Kredit merupakan aktiva produktif yang memberikan pendapatan utama. Semakin besar tingkat atau proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, maka semakin besar pula jumlah investasi kredit yang dimiliki perusahaan. Adanya penjualan kredit yang dilakukan, dapat mengurangi kemungkinan munculnya biaya penambahan pegawai dan pengurusan administrasi. Saat semua masalah ini bermunculan, secara langsung akan menghambat kelancaran operasional yang harus dicapai perusahaan.

Kredit menurut pasal 1 PBI No. 7/2/PBI/2006 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga termasuk *overdraft*, pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang, dan pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain. Pemberian kredit yang maksimal akan sangat baik bagi bank terutama dalam peran bank menyalurkan kredit bagi masyarakat. Namun demikian, pemberian kredit yang dilakukan bank harus dianalisis dengan teliti agar kredit yang telah diberikan dapat dikembalikan sesuai aturan dan perjanjian yang disepakati.

Pemberian kredit harus hati-hati (*prudent*) sebab kredit yang disalurkan tersebut akan menyimpan risiko yang biasa disebut dengan risiko kredit.

Risiko kredit ini berkaitan dengan faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal seperti debitur yang tidak mampu membayar pinjaman, keadaan ekonomi di suatu negara, situasi sosial politik, suku bunga, karakteristik usaha nasabah, dll. Sedangkan faktor internal dapat dikategorikan dalam berbagai aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek kolektibilitas kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), aspek profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), dana yang tersedia yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (PBI No. 6/10/PBI/2006).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jika ketentuan ini tidak dipatuhi maka Bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus Bank Indonesia. Semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran kredit yang lebih banyak. Menurut Meydianawathi (2007), CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit kepada sektor UMKM. Atau dengan kata lain hubungan

CAR dan kredit adalah searah. Sedang dalam penelitian Warjiyo (2006), menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara CAR terhadap kredit, serta keberadaan CAR yang dianggap mempersempit ruang bank dalam menyalurkan kreditnya namun tetap tidak bisa membatasi bank dalam memberikan kredit. Terdapat juga penelitian Francisca dan Siregar (2009) yang menyebutkan bahwa CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit karena dari hasil uji parsial menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara CAR dan volume kredit.

Profitabilitas adalah acuan dalam mengukur laba, dan laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihimpunnya. Suatu bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu secara efisien menjalankan usahanya. Profitabilitas di sini biasanya menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). Dengan kredit sebagai salah satu sumber pemasukan terbesar bagi bank, maka bank harus bijak dalam menentukan tingkat suku bunga yang ditetapkan baik untuk tingkat suku bunga pendanaan maupun suku bunga simpanan. Tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank akan terkait dengan keseimbangan jumlah dana yang mampu dihimpun dan jumlah dana yang mampu disalurkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2007) bahwa jumlah kredit investasi dan kredit modal kerja yang disalurkan bank umum kepada sektor UMKM akan bertambah apabila rentabilitas bank umum terus meningkat. Arisandi (2008) menyatakan bahwa kemampuan bank umum dalam menyalurkan kredit di Indonesia dipengaruhi oleh ROA,

CAR, dan NPL. Namun, berbeda dengan penelitian yang dihasilkan oleh Hapsari (2008) dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai ROA yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit Perumahan Rakyat (KPR).

Loan To Deposit Ratio (LDR) penting karena merupakan faktor untuk mengukur tingkat kesehatan bank pada bagian likuiditas. LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Dengan kata lain bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Penelitian yang dilakukan Ghafur (2007) menunjukkan LAR, RLR, dan CAR pada periode t memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan. Sedangkan AUR, DPK, dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan pada periode t. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Werdaningtyas (2002) dan Yuliani (2007) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank dapat mengandung risiko berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan kredit macet (*Non Performing Loan*) sehingga mempengaruhi kinerja bank. Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan NPL sebesar 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan

yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank–bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah. NPL ini menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah disalurkan. Tingginya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya yaitu bank menjadi lebih berhati-hati. Karena bank yang tetap memberikan kredit ketika NPL-nya tinggi berarti bank tersebut termasuk *risk taken*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2007) bahwa NPL berpengaruh negatif namun signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia dimana NPL kredit investasi yang tinggi menyebabkan penawaran kredit kepada sektor UMKM menjadi berkurang. Hasil ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Francisca dan Siregar (2009) yang menunjukkan bahwa NPL tidak dapat digunakan untuk memprediksi volume kredit karena hasil uji parsialnya menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume kredit yang ditawarkan. Lain halnya lagi dengan pengujian Warjiyo (2006) yang menyebutkan bahwa pengaruh NPL yang positif mengindikasikan tidak adanya kehati-hatian dalam perilaku penawaran kredit oleh bank.

Bank Umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Pratama, 2010).

DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. Masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan dananya di bank dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan dan disebut sebagai dana pihak ketiga. Sementara masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman atau kredit pada bank (Francisca dan Siregar, 2009). Dendawijaya (2005) mengemukakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan pengkreditan mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank. Melalui penelitian Francisca dan Siregar (2009), menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Soedarto (2004), Arisandi (2008), Pratama (2010), dan Rahmadhani dan Mawardi (2011). Hasil yang berbeda ditemukan oleh Setiyati (2007), Satria dan Subegti (2010) dan Mukhlis (2010) dimana DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian-penelitian terdahulu maka motivasi untuk meneliti permasalahan dalam penelitian ini adalah menguji kembali pengaruh CAMEL yang diproksi menggunakan CAR, NPL, DPK, LDR, dan ROA terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Francisca dan Siregar (2009). Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya antara lain menambah variabel lain yaitu LDR yang diduga

berpengaruh terhadap penyaluran kredit, periode penelitian ini selama empat tahun pengamatan terhitung mulai tahun 2008–2011. Sedangkan pada penelitian Francisca dan Siregar (2009) hanya menggunakan empat variabel yaitu CAR, NPL, ROA, dan DPK, serta periode penelitian yang hanya tiga tahun yaitu tahun 2005–2007.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Apakah CAR, ROA, LDR, NPL, dan DPK secara simultan berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 ?
2. Apakah CAR berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 ?
3. Apakah ROA berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 ?
4. Apakah LDR berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 ?
5. Apakah NPL berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 ?
6. Apakah DPK berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan pada bank di Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 ?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan yang ada, yaitu :

1. Objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011.
2. Perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode akuntansi 2008-2011.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pada :

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh CAR, ROA, LDR, NPL, dan DPK terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh CAR terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ROA terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh LDR terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
5. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
6. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh DPK terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan untuk menentukan kebijakan di bidang keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna dan diharapkan menjadi masukan bagi perbaikan pengelolaan kredit bank.

2. Bagi Dunia Akademik

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran jumlah kredit di perbankan.